

ITINERARY: Journal of Travel Operation and Travel Business

<https://journal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/Itinerary>

Potret Pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Losari Kota Makassar

Abdu Rahman^{1*} Shella Asrianti Safitri ² Afril Iira³ Afifah Faradiba⁴ Muh. Reyqfan
Haikal⁵ M. Anugrah ⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Kepariwisata, Politeknik Pariwisata
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Kode Pos 92024

Corresponding author's email : abdurahman.idola@gmail.com

Abstract

Losari Beach is the main tourist icon in Makassar City which has strategic potential in developing branding-based tourism. This study aims to analyze the branding strategy and feasibility study of the Losari Beach tourist destination with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and literature studies. The results of the study showed that the branding strategy had not been running optimally, as evidenced by the low positive perception of tourists towards facilities and comfort. The feasibility analysis showed that this area was worthy of being developed with several improvements in aspects of infrastructure, environment, and empowerment of local communities. Strategic recommendations include regional planning, improving the quality of public spaces, digital promotion, and strengthening the image of destinations based on local wisdom.

Keywords: Branding strategy, feasibility study, tourism, losari beach, Makassar City.

Abstract

Pantai Losari merupakan ikon wisata utama di Kota Makassar yang memiliki potensi strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis branding. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi branding dan studi kelayakan destinasi wisata Pantai Losari dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi branding belum berjalan optimal, terbukti dari rendahnya persepsi positif wisatawan terhadap fasilitas dan kenyamanan. Analisis kelayakan menunjukkan bahwa kawasan ini layak dikembangkan dengan beberapa perbaikan pada aspek infrastruktur, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Rekomendasi strategis meliputi penataan kawasan, peningkatan kualitas ruang publik, promosi digital, dan penguatan citra destinasi berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Strategi branding, studi kelayakan, pariwisata, pantai losari, Kota Makassar

1. PENDAHULUAN

Strategi branding merupakan elemen krusial dalam pengembangan destinasi wisata, karena membentuk citra dan persepsi pengunjung terhadap suatu lokasi. Pantai Losari, sebagai ikon pariwisata Kota Makassar, memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui strategi branding yang efektif. Namun, penelitian oleh Maesar et al. (2022) menunjukkan bahwa citra objek wisata Pantai Losari masih perlu dibenahi untuk

meningkatkan kepuasan pengunjung. Aspek citra objek wisata berada pada kuadran I dalam analisis Importance Performance Analysis (IPA), yang berarti aspek ini penting namun belum memuaskan pengunjung. Kenyamanan pengunjung sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur yang tersedia. Di Pantai Losari, jalur pedestrian yang seharusnya mendukung aktivitas pejalan kaki telah beralih fungsi menjadi area lapak pedagang kaki lima dan parkir kendaraan roda dua. Hal ini mengganggu kenyamanan dan keamanan pengunjung dalam beraktivitas di kawasan tersebut. Edar (2024) merekomendasikan penerapan konsep walkability dan green corridor untuk mengembalikan fungsi jalur pedestrian dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Ruang publik yang terbuka dan mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat merupakan faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Kurniawati et al. (2021) menyatakan bahwa indeks keterbukaan ruang publik di Kota Makassar, termasuk Pantai Losari, dipengaruhi oleh perasaan aman, kenyamanan, aksesibilitas, dan ketersediaan sarana prasarana yang menunjang aktivitas pengunjung. Peningkatan kualitas ruang publik di Pantai Losari dapat mendukung strategi branding dan meningkatkan daya tarik wisatawan.

Pengembangan pariwisata di Pantai Losari tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal. Nur et al. (2022) menyoroti bahwa pengembangan ekonomi dapat dirasakan oleh pedagang dan pelaku ekonomi di sekitar kawasan reklamasi, namun masyarakat nelayan pencari kerang mengalami kesulitan karena adanya reklamasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Tantangan lingkungan seperti pencemaran akibat sampah plastik menjadi isu serius di Pantai Losari. Jumadi et al. (2021) mengungkapkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan menyebabkan pencemaran lingkungan yang mengganggu pengunjung. Upaya sosialisasi dan penegakan peraturan diperlukan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di kawasan wisata ini.

Pantai Losari memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata kuliner khas Makassar. Namun, kegiatan di kawasan wisata kuliner tersebut belum berjalan dengan baik dikarenakan pengembangan dan penataan kawasan yang belum optimal. Zulkarnain et al. (2021) merekomendasikan strategi pengembangan kawasan wisata kuliner melalui identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT), serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia pengelola kawasan wisata kuliner.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada destinasi wisata Pantai Losari di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual dan literatur. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi eksisting kawasan wisata, fasilitas, infrastruktur, dan aktivitas wisatawan. Wawancara dilakukan terhadap pihak pengelola kawasan, pedagang kaki lima, dan wisatawan guna memperoleh informasi tentang persepsi, harapan, dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan branding dan kelayakan wisata. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan dokumen perencanaan pariwisata Kota Makassar. Analisis data dilakukan secara kualitatif, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Observasi dilakukan pada April-Juli 2025.

Analisis dilakukan dengan merumuskan temuan-temuan lapangan ke dalam tema utama yaitu kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, dan potensi pengembangan wisata berbasis konservasi. Hasil analisis digunakan untuk menyusun strategi perencanaan yang mengintegrasikan pelestarian ekosistem pulau dengan pemberdayaan masyarakat lokal secara partisipatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Strategi Branding Pantai Losari



Gambar 1. Pantai Losari Makassar

Sumber: <https://lionmag.id/home/detail/pantai-losari-makassar>

Salah satu objek wisata yang unggulan di Kota Makassar yaitu Pantai Losari (Gambar 1). Pantai Losari menjadi salah satu objek wisata favorit dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai bagi wisatawan menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung. Pantai Losari merupakan salah satu destinasi ikonik di Kota Makassar yang memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberadaannya yang strategis di pusat kota, dipadukan dengan panorama laut yang indah dan fasilitas publik yang relatif lengkap, menjadikan pantai ini sebagai magnet utama pariwisata perkotaan Maesar et al. (2022).

Meskipun faktor-faktor seperti biaya kunjungan yang terjangkau dan keberadaan atraksi wisata yang cukup beragam telah dinilai memuaskan oleh pengunjung, aspek citra Pantai Losari justru berada dalam Kuadran I yaitu aspek yang dianggap penting, tetapi pelaksanaannya belum memenuhi harapan pengunjung. Temuan ini menandakan perlunya upaya strategis dalam memperkuat identitas dan persepsi positif terhadap destinasi, misalnya melalui promosi yang lebih konsisten, perbaikan kebersihan dan estetika kawasan, serta penguatan narasi budaya lokal sebagai daya tarik wisata.

City branding merupakan strategi pemasaran destinasi yang bertujuan membentuk citra positif kota untuk menarik wisatawan, investor, dan talenta. Menurut teori place branding, kota perlu mengomunikasikan keunikan identitasnya melalui slogan, simbol, dan aktivitas promosi yang konsisten dan berbasis pada keunggulan lokal. Dalam konteks Pantai Losari, branding "Explore Makassar" mencerminkan upaya pemerintah kota untuk mempromosikan citra Makassar sebagai kota kuliner dan budaya pesisir. Observasi kami menunjukkan adanya upaya mempercantik kawasan Losari, penyelenggaraan festival F8, dan penempatan signage bertema branding. Penelitian oleh Resti dan Achmad (2023) menyebutkan bahwa branding ini dikelola melalui visi strategis, budaya internal organisasi,

sinergi dengan komunitas, serta penyelenggaraan event. Salah satu ikon yang turut mendukung branding adalah Masjid Terapung Amirul.



Gambar 2. Masjid Terapung Amirul Mukminin

Sumber: <https://www.detik.com/sulsel/wisata/d-6906908/melihat-kemegahan-dan-keunikan-masjid-terapung-amirul-mukminin-makassar>

Masjid Terapung Amirul Mukminin tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ikon spiritual sekaligus elemen penting dalam city branding visual di kawasan Pantai Losari. Keunikan arsitektur masjid yang mengapung di atas air ini menarik perhatian wisatawan dan warga lokal, sehingga memperkuat identitas Pantai Losari sebagai destinasi yang menggabungkan nilai-nilai religius dengan keindahan panorama laut. Sebagai simbol kota, masjid ini turut memperkaya daya tarik wisata sekaligus menjadi titik kebanggaan masyarakat Makassar dalam menghadirkan citra kota yang harmonis antara budaya, spiritualitas, dan pariwisata.

2. Studi Kelayakan Destinasi Wisata Pantai Losari

a. Aspek Ekonomi

Pengembangan kawasan wisata kuliner di sekitar Pantai Losari memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong peningkatan pendapatan daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha mikro. Kawasan ini, dengan keberagaman kuliner khas Makassar yang menarik minat wisatawan, sebenarnya dapat menjadi salah satu penggerak utama ekonomi kreatif di kota tersebut. Namun sayangnya, pengelolaan dan penataan kawasan wisata kuliner saat ini masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal (Maesar et al. 2022). Faktor-faktor seperti kurangnya perencanaan yang terintegrasi, minimnya fasilitas pendukung, serta pengelolaan ruang yang kurang teratur menjadi hambatan utama dalam pengembangan kawasan ini.



Gambar 3. Pedagang kaki lima, penjual pisang epe'

<https://rri.co.id/daerah/426370/pkl-makassar-apresiasi-bantuan-gerobak-pisang-epe>

Gambar 3 ini menampilkan seorang pedagang kaki lima yang sedang berjualan pisang epe', salah satu kuliner khas Makassar yang sangat populer di kalangan wisatawan dan masyarakat lokal. Aktivitas ini menggambarkan dinamika ekonomi lokal yang hidup di sekitar kawasan Pantai Losari, di mana usaha mikro dan kecil turut berperan penting dalam mendukung perekonomian serta memperkaya pengalaman budaya pengunjung. Keberadaan pedagang seperti ini tidak hanya memperkuat citra kawasan sebagai pusat kuliner tradisional, tetapi juga menunjukkan bagaimana ekonomi kerakyatan dapat berkembang secara organik di area wisata kota.

b. Aspek Sosial

Keberadaan pedagang kaki lima, seperti para penjual pisang epe'(Gambar 3), memainkan peran penting dalam mengembangkan bisnis kuliner tradisional yang menjadi salah satu daya tarik khas Kota Makassar. Mereka tidak hanya berkontribusi pada perekonomian lokal, tetapi juga menjaga kelestarian warisan budaya kuliner yang telah lama dikenal masyarakat. Namun demikian, tata kelola yang belum optimal terhadap aktivitas pedagang kaki lima ini sering kali menimbulkan permasalahan terkait ketertiban dan kenyamanan ruang publik di kawasan Pantai Losari.

Meskipun Pemerintah Kota Makassar telah menetapkan berbagai kebijakan pengelolaan pedagang kaki lima sejak tahun 1990, kondisi saat ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih responsif dan adaptif. Kebijakan tersebut harus mampu memberikan ruang bagi para pedagang untuk beroperasi secara produktif dan aman, sekaligus menjaga keteraturan dan kenyamanan bagi masyarakat umum serta pengunjung kota. Pendekatan pengelolaan yang inklusif dan terintegrasi sangat diperlukan agar tercipta harmoni antara pengembangan usaha mikro dan ketertiban kota (Yunus, 2017).

c. Aspek Lingkungan

Pantai Losari saat ini menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang signifikan, terutama terkait dengan pencemaran yang disebabkan oleh penumpukan sampah plastik.



Gambar 4. Sampah Plastik di Pesisir Pantai Losari

<https://www.liputan6.com/regional/read/3534669/sampah-plastik-dan-pagi-kusam-di-pantai-losari-makassar>

Pada gambar 4 diatas, menggambarkan pencemaran lingkungan yang terjadi akibat penumpukan sampah plastik yang mengapung di sepanjang garis pantai. Kondisi tersebut tidak hanya merusak keindahan visual kawasan pantai, tetapi juga mengganggu kenyamanan dan pengalaman pengunjung selama berada di lokasi. Pencemaran plastik di pesisir ini menjadi masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus, karena selain berdampak negatif pada estetika, sampah plastik juga dapat membahayakan ekosistem laut dan kehidupan biota pesisir. Kurangnya kesadaran masyarakat dan pengunjung akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya menjadi faktor utama yang memperparah

kondisi pencemaran ini, sehingga mengganggu kenyamanan dan kualitas pengalaman berwisata di kawasan tersebut. Selain itu, Pantai Losari juga rentan terhadap dampak kenaikan muka air laut akibat perubahan iklim global, yang berpotensi mengancam infrastruktur dan ekosistem pesisir di sekitarnya. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan berupa sosialisasi intensif mengenai pentingnya menjaga kebersihan, disertai penegakan peraturan yang ketat terhadap pembuangan sampah sembarangan, menjadi langkah penting yang harus dijalankan secara konsisten. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu menjaga kelestarian lingkungan Pantai Losari, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat dan pengunjung terhadap tanggung jawab lingkungan.

3. Tabel Hasil Observasi Kondisi Pantai Losari

Tabel 1. Hasil Observasi Kondisi Pantai Losari

No	Aspek	Temuan Lapangan
1	Branding & Citra	Citra destinasi belum optimal; perlu peningkatan branding
2	Infrastruktur	Jalur pedestrian tidak berfungsi optimal; digunakan untuk lapak dan parkir
3	Sosial & Ekonomi	Pedagang kaki lima mendominasi; perlu tata kelola yang lebih baik
4	Lingkungan	Pencemaran akibat sampah plastik; kesadaran masyarakat rendah
5	Mitigasi Bencana	Kenaikan muka air laut; perlu perencanaan mitigasi bencana

Sumber: Olahan Data, 2025

Tabel 1 menggambarkan hasil observasi langsung dan penelaahan literatur mengenai berbagai aspek yang mempengaruhi kelayakan dan strategi branding Pantai Losari sebagai destinasi unggulan Kota Makassar. Pada aspek branding dan citra, hasil studi menunjukkan bahwa meskipun Pantai Losari telah dikenal luas, persepsi pengunjung belum maksimal karena promosi dan visualisasi yang kurang konsisten (Maesar et al., 2022). Pada aspek infrastruktur, ditemui bahwa banyak fasilitas umum seperti jalur pedestrian beralih fungsi menjadi area lapak pedagang dan parkir, sehingga mengganggu estetika dan kenyamanan pengunjung (Edar, 2024).

Secara sosial dan ekonomi, aktivitas pedagang kaki lima memberi kontribusi ekonomi informal namun memerlukan tata kelola lebih baik agar tidak mengganggu ruang publik (Yunus & Insani, 2020). Dalam aspek lingkungan, pantai menghadapi tantangan serius berupa pencemaran dari sampah plastik serta minimnya kesadaran kebersihan masyarakat (Jumadi et al., 2021). Sementara itu, pada aspek mitigasi bencana, kawasan Pantai Losari mulai terdampak perubahan iklim dengan kenaikan muka air laut yang berpotensi menurunkan kenyamanan dan keamanan wisatawan di masa mendatang.



Gambar 5. Kondisi Jalur Pedestrian di Pantai Losari
Sumber: Penulis, 2025

Gambar ini memperlihatkan kondisi jalur pedestrian di Pantai Losari yang saat ini banyak digunakan sebagai area lapak bagi para pedagang kaki lima serta tempat parkir kendaraan. Penggunaan jalur tersebut untuk kegiatan non-pejalan kaki ini menyebabkan terganggunya kenyamanan dan keamanan para pejalan kaki, mengurangi kualitas ruang publik yang seharusnya menjadi area yang ramah bagi wisatawan dan warga. Kondisi ini menunjukkan perlunya penataan ulang dan pengelolaan ruang publik yang lebih efektif agar jalur pedestrian dapat berfungsi optimal sebagai sarana mobilitas pejalan kaki dan mendukung citra kawasan sebagai destinasi wisata yang nyaman dan tertata baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pantai Losari masih memiliki posisi yang kuat sebagai ikon pariwisata Kota Makassar, namun kekuatan tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kualitas pengelolaan destinasi yang memadai. Keberadaan landmark seperti tulisan Pantai Losari, Masjid Terapung Amirul Mukminin, dan kawasan kuliner tradisional menjadi daya tarik utama yang membentuk identitas destinasi. Akan tetapi, citra destinasi tidak hanya dibangun melalui keberadaan atraksi fisik, tetapi juga melalui pengalaman wisatawan selama berkunjung. Kondisi kawasan yang kurang tertata, terutama pada area pedestrian dan ruang publik, berpotensi menurunkan persepsi positif wisatawan terhadap destinasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan branding yang tidak hanya berfokus pada promosi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengalaman wisata secara menyeluruh.

Dari aspek infrastruktur, fungsi jalur pedestrian yang beralih menjadi area parkir dan lokasi berjualan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan dan pemanfaatan ruang publik. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kenyamanan wisatawan, tetapi juga berpotensi menurunkan tingkat aksesibilitas kawasan. Dalam konteks destinasi wisata perkotaan, pedestrian yang nyaman merupakan salah satu indikator kualitas destinasi karena mendukung mobilitas wisatawan dan menciptakan pengalaman berwisata yang lebih aman. Implementasi penataan ruang melalui zonasi aktivitas, relokasi area parkir, serta penyediaan lokasi khusus bagi pedagang kaki lima dapat menjadi solusi yang memungkinkan aktivitas ekonomi tetap berjalan tanpa mengurangi fungsi ruang publik.

Pada aspek sosial ekonomi, aktivitas pedagang kaki lima khususnya penjual kuliner tradisional seperti pisang epe' menjadi bagian penting dalam membangun karakter wisata Pantai Losari. Keberadaan mereka memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat lokal sekaligus memperkaya pengalaman wisatawan melalui interaksi budaya dan kuliner khas Makassar. Namun, pengelolaan yang belum terintegrasi menyebabkan munculnya persoalan ketertiban dan estetika kawasan. Oleh sebab itu, diperlukan model pemberdayaan pedagang berbasis pariwisata yang mengintegrasikan aspek ekonomi, kebersihan, dan pelayanan wisata. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pelatihan

pelayanan wisata, standarisasi lapak, serta pembentukan komunitas pedagang yang terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi.

Dari aspek lingkungan, permasalahan sampah plastik yang masih ditemukan di kawasan pesisir Pantai Losari menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan belum menjadi perhatian utama dalam pengelolaan destinasi. Jika tidak ditangani secara serius, kondisi ini dapat menurunkan kualitas lingkungan sekaligus mengurangi daya saing destinasi di masa mendatang. Pengelolaan lingkungan perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha, komunitas, dan wisatawan. Program edukasi lingkungan, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, serta kampanye wisata berkelanjutan dapat menjadi langkah implementatif untuk menjaga kebersihan kawasan. Dengan demikian, Pantai Losari tidak hanya berfungsi sebagai ikon pariwisata Kota Makassar, tetapi juga sebagai contoh destinasi wisata perkotaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kualitas pengalaman wisatawan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan kajian literatur, Pantai Losari masih menjadi salah satu ikon pariwisata Kota Makassar yang memiliki daya tarik tinggi karena lokasinya yang strategis, keberadaan fasilitas publik, panorama pesisir, serta aktivitas wisata kuliner yang menjadi ciri khas kawasan. Potensi tersebut menjadikan Pantai Losari sebagai destinasi penting dalam mendukung pariwisata perkotaan di Kota Makassar.

Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang masih perlu mendapat perhatian, antara lain belum optimalnya citra destinasi, fungsi jalur pedestrian yang terganggu akibat aktivitas parkir dan pedagang kaki lima, serta pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sampah plastik. Selain itu, pengelolaan ruang publik dan penataan kawasan masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi wisatawan dan masyarakat. Secara umum, Pantai Losari memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan sebagai destinasi unggulan Kota Makassar. Upaya pengembangan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas infrastruktur, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, penataan aktivitas ekonomi masyarakat, serta penguatan identitas destinasi melalui promosi yang konsisten dan berbasis karakter lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Edar, A. N. (2024). Perencanaan desain konsep walkability kawasan Pantai Losari Kota Makassar. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 7(2), 145.
- Jumadi, J., Timang, N. Y., Rachman, T., & Paotonan, C. (2021). Analisa kesadaran masyarakat tentang dampak sampah terhadap pencemaran Pantai Losari. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 1(1).
- Maesar, N., Nurdin, & Sabir. (2022). Analisis kepuasan wisatawan dengan importance performance analysis di wisata Pantai Losari Kota Makassar untuk mewujudkan industri pariwisata kreatif dan berkelanjutan.

- Nur, A. A. J., Fedryansyah, M., & Nurwati, N. (2022). Analisis pembangunan pesisir: Pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata Pantai Losari. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1).
- Resti, & Achmad. (2023). Diplomasi publik city branding “Explore Makassar” pemerintah Kota Makassar terhadap wisatawan mancanegara.
- Yunus, M. (2017). Tata kelola pedagang kaki lima di Kota Makassar (Studi kasus pedagang pisang epe di Pantai Losari). *JAKPP*, 3.
- Zulkarnain, D. R., Munir, A., & Mahyuddin, M. (2021). Analisis IFAS dan EFAS pengembangan kawasan wisata kuliner di sekitar Pantai Losari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2).